

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mu'aidi (2018), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan teknik kooperatif tipe jigsaw ini menjadi sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran, pembelajaran dengan Teknik jigsaw ini dapat meningkatkan kualitas belajar dari segi mental, pemahaman dan tanggung jawab siswa-siswi MTs Ittihadil Ummah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan Teknik jigsaw di MTs Ittihadil Ummah pada matapelajaran fikih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari perkembangan siswa dari berbagai aspek seperti, kesiapan mental siswa, aktif dalam kelas atau berani memberikan pendapat pada saat pembelajaran di kelas dan menyelesaikan tugas kelompoknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2024), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik jigsaw menjadi teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa yang didapatkan melalui diskusi dari kelompok ahli dan kelompok asal, siswa merasa lebih termotivasi dengan pembelajaran secara bersamaan dengan teman-temannya sehingga penggunaan teknik jigsaw ini juga dapat meningkatkan semangat belajar untuk siswa-siswi kelas XI Madrasah Aliyah Unggul KH. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2024), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penggunaan teknik jigsaw pada matapelajaran fikih materi shadaqoh di MI Miftahul Tholibin Waru, Mraggen kelas V dapat meningkatkan kerjasama belajar siswa dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran menggunakan teknik jigsaw menuntut siswa untuk aktif dan bersinergi dengan kelompoknya, baik dari tim asal maupun tim ahli. Selain meningkatkan kerjasama belajar peserta didik, pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2023), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik kooperatif jigsaw (KRJ) dapat meningkatkan minat

belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari antusias dan semangat siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung dan pembelajaran menggunakan teknik koooperatif jigsaw mendapatkan hasil yang baik dari yang sebelumnya siswa mendapatkan nilai 65,00 berubah menjadi 70,00 s.d 75,00.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choridah (2020), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan menggunakan teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang didukung dengan proses pembelajaran secara berkelompok. Dengan adanya pembelajaran secara berkelompok atau belajar bersama teman-temannya ini, siswa-siswi MAN 1 Kota Bandung akan saling bertukar pikiran sesuai dengan materi yang dipelajarinya. teknik jigsaw ini juga menjadikan siswa-siswi MAN 1 Kota Bandung dapat berani bertanya dan aktif dalam kelompoknya masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan komunikasi yang terjadi tidak hanya satu arah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2023), Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran fikih dengan bantuan media canva, temuan ini juga menunjukan bahwa penggunaan teknik jigsaw dengan bantuan media canva menjadi pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Adhetya (2024), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw pada mata Pelajaran fikih berdampak positif pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, hal ini dapat dilihat dari perubahan siklus ke siklus. teknik jigsaw juga dapat mengatasi kebosanan siswa dan sesuai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis et al. (2022), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik pembelajaran jigsaw sangat berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran fikih, dalam penggunaan teknik jigsaw ini, siswa akan terlibat secara aktif dan saling bekerja

sama untuk memahami suatu materi, hal ini memudahkan siswa dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pada beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam menerapkan teknik jigsaw guna meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Persamaan dalam penelitian di atas adalah sama-sama menerapkan teknik pembelajaran jigsaw pada mata Pelajaran fikih. penggunaan teknik jigsaw yang terapkan diberbagai jenjang Pendidikan mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dan memberikan dampak pada hasil belajar siswa yang optimal. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu di atas adalah beberapa penelitian ini lebih menekankan pada kesiapan mental, semangat dan motivasi belajar, pemahaman siswa, aspek motivasi dan semangat belajar serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknik jigsaw memberikan dampak positif pada proses belajar mengajar, penerapan teknik pembelajaran jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar, pemahaman, minat belajar serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran fikih. Akan tetapi pada penelitian ini berfokus pada implementasi dan efektivitas teknik pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang.

B. Teknik Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

Jigsaw secara bahasa memiliki arti “Gergaji ukir” yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *Puzzle* yaitu potongan-potongan gambar yang disusun. teknik jigsaw ini diartikan sebagai satu teknik pembelajaran yang di dalamnya siswa saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan pembelajaran. Pengembangan awal teknik pembelajaran jigsaw dilakukan oleh Elliot Aronson beserta koleganya di lingkungan Universitas Texas dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap keterampilan, kerjasama dan tanggung jawab yang dimiliki siswa. Dalam penggunaan teknik jigsaw ini siswa akan berperan lebih dominan

daripada guru, sebab dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam menguasai materi untuk dipresentasikan kepada teman-temannya. (Hasan, 2024)

Teknik jigsaw merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa secara terstruktur. Menurut Lie, pembelajaran kooperatif jigsaw berbeda dengan belajar kelompok biasa karena memiliki unsur-unsur penting yang khas, seperti tanggung jawab individu dan kelompok, serta tujuan yang dirancang secara jelas, yang tidak terdapat dalam kelompok belajar yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Jika diterapkan dengan tepat, prosedur dalam teknik pembelajaran kooperatif jigsaw ini dapat membantu pendidik dalam mengelola kelas secara lebih efisien. Slavin menjelaskan bahwa jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil heterogen, di mana masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang beragam. Teti Apriyanti (2021)

Teori yang mendasari penelitian ini mencakup teori konstruktivisme sosial dan teori pembelajaran kooperatif, yang keduanya memberikan kerangka teoretis yang kuat dalam menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa. Teori konstruktivisme sosial menjelaskan peran interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk pengetahuan siswa, sementara teori pembelajaran kooperatif menyoroti pentingnya kerja sama dan tanggung jawab individu dalam pencapaian tujuan belajar bersama.

Teori konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan sosial. Dalam pandangan Vygotsky, pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer dari guru ke siswa secara langsung, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat sosial dan kolaboratif. Konsep kunci dalam teori ini adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa (apa yang bisa dilakukan sendiri) dan kemampuan potensialnya (apa yang bisa dilakukan dengan bantuan orang lain). Dalam konteks ini, scaffolding atau bantuan sementara dari teman sebaya atau guru, menjadi penting dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. teknik

pembelajaran jigsaw sangat relevan dengan teori ini, karena siswa belajar dalam kelompok, saling membantu, dan menjelaskan materi satu sama lain. Proses interaksi tersebut menciptakan kondisi ideal untuk konstruksi pengetahuan secara sosial.

Dengan demikian, penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran Fiqih mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan memaknai materi pelajaran secara mendalam melalui proses kolaboratif. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme sosial bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui dialog dan pertukaran ide antar individu.

Teori pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap sosial yang positif, menumbuhkan tanggung jawab individu, serta mengembangkan keterampilan komunikasi antar siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa elemen utama, di antaranya adalah tanggung jawab individu dan kelompok, ketergantungan positif antar anggota kelompok, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi terhadap hasil kerja individu maupun kelompok.

Salah satu bentuk konkret dari pembelajaran kooperatif adalah teknik jigsaw. Dalam teknik ini, siswa dibagi ke dalam dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap siswa bertugas mempelajari secara mendalam satu bagian materi tertentu dalam kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman-temannya. Proses ini tidak hanya menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pemahaman pribadi, tetapi juga mengasah kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyampai dan penguat pemahaman bagi teman sekelompoknya.

Melalui penerapan teknik jigsaw, pembelajaran menjadi lebih bermakna, terstruktur, dan berpusat pada siswa (student-center). teknik ini secara alami

mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas. Kolaborasi yang tercipta melalui jigsaw memperkuat rasa saling membutuhkan dalam kelompok, mempercepat pemahaman materi, dan pada akhirnya berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Jigsaw

Jigsaw menurut Stephen, Sikes dan Snapp terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan Mukhlis et al. (2022) :

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 1 hingga 5 anggota.
- b. Setiap anggota kelompok diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri.
- c. Setelah itu, siswa yang mempelajari bagian materi serupa dari kelompok berbeda dikumpulkan ke dalam "kelompok ahli" untuk membahas secara lebih mendalam subbab yang menjadi tanggung jawab mereka.
- d. Setelah memperoleh pemahaman dalam kelompok ahli, masing-masing anggota kembali ke kelompok semula dan mengajarkan submateri yang telah dikuasainya kepada teman-teman kelompok secara bergantian, sementara anggota lain mendengarkan dengan saksama.
- e. Selanjutnya, setiap kelompok ahli melakukan presentasi guna menyampaikan pokok-pokok hasil diskusi yang telah mereka lakukan. di hadapan kelas untuk memperdalam pemahaman bersama.
- f. Guru kemudian memberikan evaluasi terhadap pemahaman siswa serta hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan penyimpulan materi yang telah dipelajari.

3. Kelebihan Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw menawarkan berbagai keunggulan yang menjadikannya efektif dalam proses pembelajaran, antara lain :

- a. Memudahkan tugas pendidik dalam mengajar, karena peran kelompok ahli memungkinkan siswa untuk saling menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan ide atau gagasan saat menyelesaikan masalah tanpa rasa takut melakukan kesalahan.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, termasuk peningkatan rasa percaya diri serta hubungan interpersonal yang lebih baik.
- d. Memfasilitasi siswa untuk aktif berdialog dan berpendapat, karena setiap individu memperoleh peran dalam menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- e. Memungkinkan pemahaman materi yang lebih mendalam, karena siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur.
- f. Membantu siswa menguasai materi dengan lebih baik, karena mereka juga bertanggung jawab untuk mengajarkan kembali materi tersebut kepada teman-teman dalam kelompoknya.
- g. Melatih siswa dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok.
- h. Memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan pemahaman yang merata terhadap materi yang dipelajari.

4. Kekurangan Jigsaw

Beberapa kelemahan/tantangan yang mungkin muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meliputi :

- a. Rendahnya kepercayaan diri siswa tertentu yang dapat menghambat mereka dalam menyampaikan materi kepada rekan kelompok.
- b. Siswa yang lebih dominan cenderung mengambil alih diskusi, membatasi kesempatan bagi partisipasi anggota lain.
- c. Siswa dengan kemampuan membaca dan berpikir yang kurang mungkin menghadapi kesulitan saat menjelaskan materi sebagai anggota kelompok ahli.

- d. Siswa berintelengensi tinggi berisiko mengalami kebosanan jika materi yang disajikan dianggap terlalu sederhana atau kurang menantang.
- e. Siswa yang tidak terbiasa dengan kompetisi dapat menemukan kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran.
- f. Pembagian peran dalam kelompok ahli terkadang tidak selaras dengan kapabilitas dan kompetensi siswa, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran.
- g. Kondisi kelas yang ramai dapat mengganggu konsentrasi siswa, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan dan memahami materi dengan baik.

